

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI SASTRA: MEMBINA WATAK ANAK MELALUI TEMBANG

Hr. Utami
FPBS – UPGRIS
hr_utami@yahoo.com

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Anak adalah amanah sekaligus anugerah terindah dari Allah Yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Terlahir putih, polos, dan suci. Ibarat selembar kertas, kitalah yang akan menulis, melukis, dan mengisinya. Maka kelak kertas itu akan memberi manfaat bagi kehidupan atau hanya akan menjadi lembaran tak berharga, kitalah yang memberi warna, dan menentukan.

Ada anggapan anak adalah investasi. Memang tidak sepenuhnya salah, karena bagaimana kelak anak tumbuh kembang hingga menjadi manusia dewasa, bergantung pada bagaimana pula kita mendidiknya. Yang jelas kita harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Anak yang mendapatkan pendidikan baik dari orang tuanya, tentu akan menjadi sumber kebahagiaan dan kebanggaan keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain landasan Agama yang kuat, pendidikan karakter adalah hal mendasar yang harus diajarkan, ditanamkan, diteladankan, dan dimiliki oleh setiap anak sejak usia dini (balita). Bahkan landasan agama dan pendidikan karakter itu bisa diberikan sedari mereka masih dalam kandungan. Dalam hal ini, Ibu adalah orang yang memiliki peran sangat penting. Sebutan Ibu adalah Madrasah paling pertama dan utama bagi anak-anaknya, tidaklah keliru.

Pendidikan karakter akan membentuk anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, dewasa, dan berkepribadian luhur. Sedangkan penanaman landasan agama yang kuat, akan menjadikan anak sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu akan terbentuklah pribadi yang seutuhnya.

Dunia terus bergerak maju, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Setiap saat kita dihadapkan pada kenyataan perlunya memiliki sumberdaya manusia yang unggul. Dan berbagai macam upaya pun dilakukan demi memenuhi kebutuhan itu. Penataran, pelatihan, bahkan mengirim orang ke luar negeri untuk tugas belajar, dan sebagainya dilakukan. Tujuannya jelas, tentu saja agar alih teknologi tidak mengalami kendala yang berarti. Bahkan berbagai kompetisi dilakukan di dalam maupun di luar negeri. Kita memang bangga, karena ternyata anak-anak kita, putra-putri bangsa Indonesia mampu membuktikan kecerdasannya. Kita tidak berbeda dengan bangsa lain yang sudah jauh lebih dulu maju. Medali, piala, dan sertifikat dari bermacam olimpiade membuktikannya. Di beberapa bidang pengetahuan, malah kita lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak dari suku bangsa lain. Tetapi kenyataannya, apa yang kita peroleh?

Setiap hari kita disugahi beraneka berita yang membuat tercengang. Pendidikan tinggi, pengalaman ke luar negeri tidak serta merta menjadikan negeri ini baik. Sangat memprihatinkan, karena perilaku sebagian dari kita justru menjadi tidak baik. Alih teknologi yang begitu pesat membuat kita lupa. Banyak di antara kita berpikir pragmatis tanpa pandang bulu. Apapun kita ingin serba praktis. Alih-alih kita melestarikan budaya moyang yang *adiluhung*, yang ada justru kita larut dalam eforia moderen.

Rupanya kita tidak pandai membedakan mana yang perlu dicontoh, mana yang bisa diambil, dan apa yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Kemajuan teknologi informasi makin memperparah kondisi. Mungkin kalau dilakukan penelitian, 90 % dari penduduk Indonesia, dewasa maupun anak-anak bergantung pada gawai. Sejenak saja kita terpisahkan dari benda ajaib yang mampu membawa kita ke belahan bumi manapun tanpa harus beranjak ini, rasanya seperti tertinggal sekian tahun dari kemajuan dunia. Anehnya jika kita tidak mengikutinya kita merasa tertinggal oleh zaman. Kita lupa menghargai diri sendiri. Banyak ditemukan fakta kita menjadi asing di negeri sendiri. Kejadian akhir-akhir ini membuat kita *miris*, anak-anak di bawah umur melakukan tindakan asusila sekaligus anarkis karena pengaruh gawai. Mereka begitu mudah dan bebas mengakses situs-situs porno. Kemajuan teknologi membuat mereka kehilangan empati, bahkan tidak punya hati.

Setelah sekian lama kita dibuai oleh manisnya modernisasi, baru disadari kini carut marut yang melanda negeri. Ada sesuatu yang dilupakan oleh bangsa ini. Upaya maju dan setara dengan bangsa lain harus dibayar mahal. Pengaruh kemajuan teknologi yang sulit dibendung itu seakan melenyapkan kesadaran bahwa kita adalah bangsa besar yang lebih dulu memiliki peradaban tinggi bahkan jauh lebih maju dari bangsa lain di dunia (Stephen Oppenheimer, 2015 dalam Leo, Hendri, dkk, 2012). Saatnya kita meneroka sejarah peradaban bangsa kita.

Kurikulum pendidikan di berbagai jenjang mulai ditinjau ulang. Dan sesuatu yang sempat hilang itu, kini dijadikan sebagai kompetensi dasar yang sangat diperhatikan. KD 1 di setiap level pendidikan dijadikan target peraih sukses proses pembelajaran. Selain diberi tempat tersendiri dengan memandang pentingnya melakukan pembukaan dalam proses pembelajaran di kelas, pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi di semua mata pelajaran (Kemendiknas, 2013).

Beruntung kita segera bergegas. Anak-anak sebagai generasi penerus pewaris negeri tercinta ini kembali diperkenalkan dengan warisan leluhurnya. Kita berharap kondisi negeri akan berubah setelah melalui proses pembelajaran yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dilaksanakan sesuai amanah. Sebagaimana yang tertuang di Pasal 31 ayat (3) UUD 1945, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia (UU Sisdiknas, UU RI No. 20 Tahun 2003).

Kini di mana-mana didirikan sekolah alam. Tujuannya sudah jelas, anak-anak dibawa pada situasi alamiah. Mereka belajar ilmu pengetahuan dan teknologi sambil menyesuaikan dengan lingkungan. Pendidikan karakter ditanamkan melalui

pembiasaan. Praktik pendidikan dimaksudkan pula sebagai pembekalan nilai-nilai luhur kepada siswa dengan cara yang menyenangkan dan berkesinambungan (*Kompas*, 16 Mei 2016). Di Kalimantan didirikan pula Sekolah Hijau yang difokuskan pada lingkungan hidup. Anak-anak di sini dihadapkan pada fenomena alam, pembalakan liar dan penambangan yang tidak menghiraukan ekosistem. Secara tegas bahkan dinyatakan oleh Suparno, Wakil Kepala Sekolah SMA Labschool Rawamangun Jakarta, penanaman karakter lebih penting daripada mengejar prestasi akademik.

Untuk maksud itulah penulis menuangkan gagasan dalam makalah ini. Pendidikan berbasis kontekstual, dengan memanfaatkan kondisi bangsa Indonesia yang multikultural. Pendekatan kearifan lokal harus digalakkan, jika kita tidak ingin generasi penerus kita kelak tercerabut dari akar budayanya sendiri. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan pendidikan karakter melalui *Tembang*.

1.2 Masalah

Bagaimana pendidikan karakter dan watak anak melalui sastra tembang?

1.3 Tujuan

Mengungkapkan pendidikan karakter dan watak anak melalui sastra tembang.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Tembang, Sastra, dan Pendidikan Karakter

Geertz mengatakan tembang adalah sajak sekaligus lagu (!981: 375). Dalam tradisi lisan masyarakat Jawa, tembang menjadi sarana bertutur yang merefleksikan situasi dan kondisi kejiwaan masyarakat pada zamannya. Isinya pada umumnya selain sejarah, juga nasihat atau *pitutur*. Lazimnya pada masa itu, nasihat yang dituturkan dengan cara ditembangkan ini kemudian ditulis dalam bentuk karya sastra bergenre *serat*. Salah satu contohnya adalah *Serat Wulang Reh* karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV, yang berisi nasihat beliau kepada para putra-putrinya. *Serat* yang berisi pedoman hidup berupa ajaran-ajaran utama ini, ditulis dalam wujud *Pupuh-pupuh Tembang Macapat* (Darusuprpto, 1985: 9). Materi pelajaran Bahasa Daerah untuk jenjang SMP/M. Ts/ SMP-LB pada Kurikulum 2013 bersumber dari *serat* ini. Sementara untuk jenjang SMA/SMK, MA, dan SMA-LB mengambil materi dari *Serat Wedhatama*, dan *Serat Tripama* karya Mangkunegara IV (Dinas Pendidikan Prov. Jateng, 2013).

Dalam kaitannya dengan pembahasan tema pada makalah ini, yang dimaksud dengan sastra adalah sarana untuk mengajar atau mengarahkan. Wujudnya berupa huruf atau tulisan (Teeuw, 1984: 22). Partini Sardjono (2005: 1) menambahkan sastra mengandung pengertian bahasa (kata-kata, gaya bahasa yang bukan bahasa sehari-hari); kesusatraan, karya tulis yang memiliki ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan isi dan cara pengungkapannya, drama, epik, lirik: kitab suci atau kitab ilmu pengetahuan; pustaka (primbon, ramalan, hitungan, dsb), di samping tulisan atau huruf. Adapun sastra anak, adalah sarana belajar yang secara emosional-psikologis dapat direspon, dan dipahami oleh anak bermula dari fakta yang dapat diimajinasikan (Nurgiantoro, 2010: 2). Tembang sebagai salah satu bentuk karya sastra, selain

berfungsi menghibur juga harus bermanfaat “Dulce Et Utile”. Isinya selayaknya bisa menjadi tuntunan.

Pendidikan karakter yang menjadi fokus pengungkapan gagasan penulis dapat diartikan sebagai tuntunan, ajaran budi pekerti atau pembentukan watak, akhlak mulia (KBBI, 2008: 327, 623). Secara lebih jelas pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk tabiat (watak, akhlak mulia), agar bisa membedakan yang baik dan buruk. Wujudnya adalah penanaman dan pengamalan nilai-nilai luhur, atau norma-norma kesusilaan yang selama ini dimiliki dan dianut oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, berkaitan dengan tembang khususnya masyarakat Jawa.

2. Hasil dan Pembahasan

Dalam buku *Manca Warna, Kawruh Pepak Basa* yang dihimpun oleh Warih Jatirahayu (2003: 60-62), tembang menurut Kasussatran Jawa Anyar ada 4 jenis, yaitu Tembang Gedhe, Tembang Tengahan, Tembang Cilik atau Macapat, dan Tembang Dolanan. Adapun yang dimaksud di sini adalah Tembang Macapat dan Tembang Dolanan, disesuaikan dengan tingkat usia anak.

Untuk memudahkan penyampaian, penulis menggunakan perbedaan anak didasarkan pada tingkat pendidikannya. Seperti dikemukakan di atas pada tingkatan SMP/M.Ts./SMP-LB, tembang yang diajarkan diambil dari Serat Wulang Reh. Sementara untuk anak tingkatan SMA/SMK/MA/CSMA-LB, tembang diambil dari Serat Wedhatama dan Tripama. Meskipun tidak bisa dibatasi secara tegas bahwa anak pada jenjang Sekolah Dasar hanya pantas diajarkan Tembang Dolanan, tetapi kenyataannya dalam praktik anak-anak SD juga mempelajari Tembang Macapat pada pupuh-pupuh tertentu, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis langsung memilihkan kemungkinan-kemungkinan tembang yang memuat ajaran budi pekerti dan biasa ditembangkan oleh anak-anak.

2.1 Tak Lela-lela Ledhung

Tak lela...lela...lela ledung // cup meneng aja pijer nangis // Anakku sing ayu (bagus) rupane // Yen nangis ndhak ilang ayune (baguse) //
Tak gadhang bisa urip mulya // Dadiya wanita utama // Ngluhurke asmane wong tuwa // Dadiya pandhiikaring bangsa//
Wis cep menenga anakku // Kae mbulane ndadari // Kaya Buto nggegilani //
Lagi nggoleki cah nangis//
Tak lela...lela...lela ledhung // Enggal menenga ya cah ayu (bagus) // Tak emban slendhang Batik Kawung // Yen nangis mundhak Ibu bingung /

Tidak mudah dan tidak sederhana menerjemahkan lirik lagu di atas ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian lagu yang sangat terkenal di Jawa (khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY), bagi masyarakat Jawa pada umumnya masih bisa dipahami. Lagu ini semacam lagu nina bobok (lullaby). Biasanya dinyanyikan untuk menidurkan anak atau meredakan tangisnya (rewel).

Perhatikan syairnya. Betapa dahsyat makna yang terkandung di dalamnya. Ungkapan pengharapan orang tua pada anaknya jika kelak dia dewasa. Keinginan luhur

orang tua agar anaknya menjadi sosok perempuan atau laki-laki yang unggul dan mulia (utama), sehingga bisa menjunjung tinggi nama orang tua, menjadi pemimpin bangsanya.

Lihatlah, bagaimana orang tua dengan halus membujuk anaknya agar diam. Meskipun ada sisi negatifnya kalau ditinjau secara psikologis. Karena kalau tidak diam bisa melenyapkan kecantikan ataupun ketampanan. Demikian pula dengan Buto yang anak-anak Jawa mengenal sebagai sosok makhluk berwajah seram, kasar, dan pemakan manusia (ingat cerita Prabu Dewata Cengkar).

Ketika kita menghayati lirik lagu ini, kita akan terbawa pada situasi teduh dan menghanyutkan. Alangkah bahagiannya anak-anak yang mengalami merasakan belaian dan buaian orang tua. Senandung orang tua yang diharapkan bisa memotivasi anaknya, disampaikan dengan cara yang sangat lembut.

2.2 Padhang Mbulan

*Yo prakanca dolanan neng njaba // Padhang mbulan padhange kaya rina //
Rembulane ne sing ngawe awe // ngelingake aja padha turu sore//*
'Ayo teman-teman kita bermain di depan (plataran 'halaman'), Bulan terang
bagai siang. Lihatlah Bulan seperti memanggil-manggil kita. Mengingatkan
kalau hari masih sore. Sebaiknya kita tidak tidur.'

Sangat singkat dan sederhana liriknya. Lagu ini biasa dinyanyikan oleh anak-anak seusia Sekolah Dasar. Pada saat gawai belum 'menguasai' anak-anak, mereka sangat suka berkumpul dengan teman sebaya. Biasanya pada jam-jam setelah Asjhar hingga menjelang Maghrib. Tetapi lagu ini menggambarkan ajakan berkumpul ketika hari sudah malam, antara Pukul Tujuh hingga Pukul Sembilan malam.

Bandingkan dengan situasi dan kondisi saat ini. Mungkinkah kita melepas anak-anak bermain di waktu malam, sekalipun di lingkungan sendiri? Masihkah kita temukan anak-anak bersorak riang bermain bersama teman-temannya? Tidak bukan? Padahal meskipun bukan manusia dewasa kecil, anak perlu pula bersosialisasi. Kebersamaan di antara mereka akan melahirkan watak-watak yang baik, seperti empati, rukun, demokrasi, jujur dan bertanggung jawab. Sekarang ini anak-anak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang individualis, hanya tahu kepentingannya sendiri, bahkan mungkin sampai memaksakan kehendaknya sendiri. Perhatikan bagaimana mereka asyik dengan gawainya masing-masing sekalipun di tengah keramaian.

2.3. Saiki Wis Gedhe

*Saiki aku wis gedhe // sekolah mangkat dhewe // ora usah dieterake //
Bareng karo kancane //*
*Yen mlaku liwat pinggir // ora pareng gojegan // Neng dalam akeh
kendaraan // Mengko mundhak tabrakan //*
'Sekarang aku sudah besar, tidak perlu diantar, berani berangkat sekolah
sendiri, bersama teman-teman'.
'Ketika berjalan harus di pinggir, tidak boleh sambil bergourau, karena
banyak kendaraan, agar tidak kecelakaan atau tertabrak'.

Lagu ini merupakan ungkapan kemandirian seorang anak. Karena sudah merasa besar ia tidak perlu diantar, melainkan lebih suka bersama teman-teman. Lirik lagu ini juga berisi motivasi, dan tuntunan bagi (teman) yang lain, agar jika berjalan mengambil sisi pinggir, dan tidak boleh bergurau. Lalu lintas sangat ramai, jika tidak mematuhi atauran berlalu lintas di jalan bisa celaka.

Ajaran yang dimuat oleh lagu ini adalah kemandirian, kedisiplinan, tertib berlalu lintas, dan kehati-hatian agar tidak terkena musibah kecelakaan.

2.4 Menthok-menthok

Menthok-Menthok tak kandhani // mung rupamu angisin-ngisini // Mbok ya aja ngetok // Ana kandhag wae // Enak-enak ngorok // Ora nyambut gawe // Menthok-Menthok mung lakumu // Megal-megol, gawe guyu //

‘Menthok-Menthok kuberi tahu, mukamu memalukan, sebaiknya tidak usah menampakkan diri, teruslah berada di kandang. Tidurlah nyenyak, tak perlu bekerja. Menthok-Menthok, sayangnya jalanmu *megal-megol*, membuat orang tertawa’.

Menthok adalah jenis binatang Unggas yang buruk rupa. Selain mukanya yang jelek (bandingkan dengan Angsa atau Bebek), dengan bulu hitam di atas mata mengesankan *galak*, badannya juga gemuk pendek. Karena tubuhnya yang melebar gemuk itu, membuatnya sulit untuk berjalan lincah. Gerakannya lamban. Binatang ini juga lebih suka berdiam diri di tempat, dari pada berkeliaran mencari makan layaknya Unggas-unggas yang lain.

Tampaknya Menthok ini prototipe seorang pemalas. Tubuhnya gemuk *ipel-ipel*, sehingga membuatnya malas beraktivitas. Masih pula ditambah buruk rupa. Penggambaran seseorang yang memiliki kekurangan, tidak berani keluar rumah. Kerjanya hanya makan-tidur. Kalaupun mau bergerak, ia tidak gesit. Membuat orang yang melihatnya merasa sebal.

Barangkali ini memang hanya sindiran untuk seorang pemalas. Sebenarnya liriknya berisi nasihat disertai contoh lain dalam kondisi sebaliknya. Misalnya Bebek yang bertubuh langsing sempurna atau Angsa yang berparas cantik dengan bulu putihnya. Mereka tidak pernah diam, selalu bergerak ke sana ke mari. Maka mereka ini menjadi unggas yang disukai. Lihat bagaimana Pak Tani menggembalakan Bebek-bebeknya, diajak jalan-jalan, riang pula bersama dengan teman-temannya. Telurnyapun disukai karena vitaminnya tinggi.

Begitu pula Angsa yang selalu riang. Parasnya yang elok, membuat Tuannya menyukainya hingga membuatkan kolam untuk mereka bersuka ria bersama teman-temannya. Sesekali mengepakkan sayapnya, terbang mengitari halaman rumah Tuannya. Meskipun badannya tinggi besar, tetapi Angsa berlari cukup cepat. Mereka ini binatang yang tahu diri, setelah dimanja mereka menjaga rumah Tuannya.

Dengan gaya bercerita dan penggunaan analogi, anak-anak akan mudah menangkap ajaran yang dikandung Tembang Dolanan Menthok-Menthog ini. Pesan yang hendak disampaikan tembang ini adalah bahwa orang itu harus giat bekerja mencari penghidupannya sendiri, tidak menggantungkan pada orang lain; kekurangan

pada diri sendiri tidak boleh menjadikan rendah diri; setiap orang harus memiliki kemanfaatan bagi orang lain. Secara ringkas ajaran yang bisa dipetik adalah mandiri, bekerja keras, bertanggung jawab, percaya diri, dan pandai membalas budi.

2.5 Aja Dipleroki

Mas Mas Mas aja dipleroki // Mas Mas Mas aja dipoyoki // Karepku njaluk diesemi //
Tingkah lakumu kudu ngreti cara // Aja ditinggal kapribaden ketimuran //
Mengko gek keru ing jaman // Mbok ya sing eling //
Eling bab apa ? // Iku budaya //
Pancene bener kandhamu //

Tembang dolanan ini dicipta oleh Ki Nartosabda. Cara melagukannya riang, *kenes*. Dilihat dari liriknya, tembang ini dinyanyikan sambil bersenda-gurau, dalam kelompok, dan saling bersaut-sautan. Oleh karena itu tidak terasa jika di dalamnya ternyata berisi *pitutur*.

Sebagai orang Timur selayaknya jika kita ramah pada siapa saja. Di dalam tembang di atas digambarkan dengan kata-kata *aja dipleroki*, *aja dipoyoki*, *karepku njaluk diesemi*. Hal dituturkan dalam bentuk tembang ini merupakan tatacara dan kepribadian orang Timur. Daripada bersikap buruk (*mlerok*), lebih baik menunjukkan muka manis (*mesem*).

Tembang ini lebih cocok diajarkan pada anak-anak di tingkat SMP atau SMA. Karena mereka tentu akan lebih mudah mencerna, bagaimana seorang Timur tetap berpegang pada budaya leluhurnya, tanpa harus khawatir akan ketinggalan jaman.

2.6 Lumbung Desa

Lumbung desa pra tani padha makarya // Ayo Dhi, njupuk pari nata lesung nyandhak alu //Ayo Yu, padha nutu yen wis rampung nuli adang //Ayo Kang, dha tumandang yen wis mateng nuli madhang //
'Lumbung desa para petani giat bekerja, Ayo Dik, ambillah padi siapkan lesung pegang alu (alat penumbuk), Ayo Yu (sapaan untuk kakak perempuan) tumbuklah jika sudah selesai masaklah (ditanak), Ayo Kang (sapaan untuk kakak laki-laki), semua bekerja kalau sudah masak baru kita makan'.

Apa yang tersirat dari lirik-lirik di atas adalah ajaran bahwa untuk bisa makan orang harus bekerja. Dan sesungguhnya bekerja itu harus berkesinambungan dan berurutan. Maksudnya orang sebaiknya tidak menunda-nunda pekerjaan. Setelah selesai barulah pantas untuk menikmatinya.

Pendidikan karakter yang hendak disampaikan di sini adalah giat bekerja, tidak membuang-buang waktu, bekerja sesuai aturan atau prosedur. Artinya tidak *nggege mangsa* (tergesa-gesa tidak memperhatikan urutan, belum selesai bekerja sudah ingin menikmati hasilnya). Semua sudah punya tugasnya masing-masing, dan orang baru pantas menikmati hasil kerja kerasnya setelah tuntas.

2.7 Pupuh Asmaradana, Pada ka-5

Nora gampang wong ngaurip // Yen tan weruh uripira // Uripe padha lan Kebo // Angur Kebo dagingira // Kalap yen pinangana // Pan manungsa dangipun // Yen pinangan pesthi karam //

‘Tidak mudah orang hidup itu, kalau tidak tahu hidup sesungguhnya, hidupnya bagaikan Kerbau, masih baik Kerbau dagingnya bisa dimakan, adapun daging manusia haram untuk disantap’

Lirik ini sebenarnya hendak mengingatkan manusia, bahwa kita ini tidak berbeda dengan Kerbau (hewan yang berupa buruk, kasar kulitnya, kuat badannya, pekerja keras), hidupnya di tempat kotor, tetapi dagingnya halal untuk disantap. Sedangkan manusia yang bersih, berpakaian, tidak sekuat Kerbau, tetapi dagingnya haram untuk dimakan.

Ajaran yang ditanamkan melalui lirik ini adalah manusia tidak pantas menyombongkan diri. Kita tidak boleh memandang remeh siapapun medkipun tampaknya lebih rendah atau lebih buruk dari kita. Penting untuk diperhatikan, orang sebaiknya introspeksi terhadap dirinya lebih dahulu sebelum menilai orang lain.

2.8 Pupuh Asmaradana, Pada ka-6

Poma-poma wekas mami // Anak putu aja lena // Aja katungkul uripe Lan aja duwe kareman // Marang pepaes donya // siyang dalu dipun emut // Yen urip manggih antak //

‘Pesanku pada anak cucuku, waspadalah, jangan mencintai dunia, tergiur gemerlapnya dunia, siang malam hendaknya selalu ingat bahwa manusia itu pada akhirnya akan mati’

2.9 Pupuh Asmaradana, Pada ka-7

Lawan aja angkuh wengis // Lengus lanas langar lancang // Calak ladak sumalonong // Aja edak aja ngepak // lan aja siya-siya // Aja jail para padu // Lan aja para wadulan //

‘Oleh sebab itu jangan *angkuh*, bengis, *lengus* ‘tidak akrab’, *lanas* ‘brangasan’ (Poerwodarminta, 1939: 259), *langar* ‘terlalu berani berucap’ (ibid. 260), *lancang* ‘berani mendahului perintah’ (ibid. 350), *calak ladak* ‘angkuh’ (ibid. 254), *sumalonong* ‘kurang ajar’, tidak tahu sopan santun (ibid. 269), *ngepak* ‘*gembedhe*’ (ibid. 457), *siya-siya* ‘tidak memiliki belas kasihan, memperlakukan orang dengan kejam’ (Zoetmulder, 2006: 1082).

Jelas dari maknanya lirik Tembang di atas adalah nasihat orang tua pada putra-putrinya tentang watak dan sikap perilaku yang harus dihindari. Dalam upaya penanamannya, sudah barang tentu harus disampaikan watak dan perilaku sebaliknya, yang harus dimiliki oleh manusia pada umumnya, khususnya anak-anak.

2.10 Pupuh Ganbuh, Pada ka-3

Tutur bener iku // Sayektine apantes tiniru // Nadyan metu saking wong sudra pepeki // Lamun becik nggone muruk // iku pantes sira anggo //

‘Nasihat yang benar itu, sesungguhnya pantas untuk diikuti (ditirukan), meskipun berasal dari orang-orang yang rendah derajatnya, namun bila baik nasihatnya, sepantasnya kita terima’

Seperti pada Pupuh Asmaradana, pada ka-5 di atas tidak selayaknya orang meremehkan orang lain. Apalagi jika memperhatikan asal-usul atau tingkatan sosialnya. Artinya kita tidak selayaknya memiliki watak tinggi hati, memandang rendah orang lain. Karena hakikatnya manusia itu sama di hadapan Tuhan, yang membedakan adalah amal, ibadahnya.

Tentu masih banyak ajaran-ajaran berbudi pekerti luhur dari pupuh-pupuh dalam Tembang Macapat. Tetapi tidak mungkin diungkapkan semua di sini. Yang penting dalam mengajarkan karakter terpuji pada anak, kita harus menggunakan bahasa yang dikenal oleh mereka, jika perlu dengan disertai cerita dan penggambaran pada kondisi yang sesungguhnya. Seperti misalnya pada lirik di bawah ini.

2.11 Pupuh Gambuh, Pada ka-4

Ana pocapanipun // Adiguna adigang adigung // Pan adigang Kidang
adigung pan Esthi // Adiguna Ula iku // Tilu pisan mati sampyuh //
‘Ada kiasan yang berbunyi adiguna Kijang ‘mengandalkan kecerdikannya’,
adapun adigung Gajah ‘mengandalkan kekuatannya’, sedangkan adigung si
Ular ‘mengandalkan kesaktiannya’. Apa yang terjadi ketiganya akhirnya
mati.

Kiasan ini mengajarkan pada kita bahwa siapaun kita, dengan segala kelebihan dan kekurangannya tidak boleh saling bermusuhan, pamer keunggulan masing-masing, saling merasa lebih. Yang seharusnya adalah saling mengasihi, hidup rukun berdampingan meskipun ada perbedaan.

Selincih dan secerdik apapun seekor Kijang, pasti dia akan dikalahkan oleh Gajah yang jauh lebih kuat dan besar tubuhnya. Demikian pula karena Ular meskipun kecil, ia memiliki bisa yang sangat mematikan. Kelebihannya yang tidak nampak dari wujudnya inilah yang mampu melumpuhkan kekuasaan (Gajah), meski sebesar apapun. Padahal seandainya mereka bersatu, mungkin akan menghasilkan kekuatan yang sangat besar. Kecongkakan, dan mengikuti hawa napsu hanya akan menuai kehancuran. Sia-sialah hidupnya.

Pardi Suratno {2009: 3-6) mengatakan, peribahasa di atas mengingatkan kita pada ungkapan Jawa yang selayaknya kita anut, yaitu *aja dumeah*. Orang sebaiknya memiliki watak *andhap asor* (rendah hati) dan *lembah manah* (halus budi bahasa). Sebab semakin tinggi kedudukan dan semakin besar kekuatan seseorang, sebenarnya justru semakin nampak kekurangannya.

4. Simpulan

Tembang sebagaimana wujudnya adalah puisi Jawa yang dilagukan. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang keindahannya ditentukan oleh antara lain bunyi (rima), kata-kata, dan perulangan (pembaitan) yang erat kaitannya dengan

pemaknaan (Saputra, 2001: 1-3). Sebagaimana sebuah karya sastra, isinya merupakan pengejawantahan kondisi masyarakat pada zamannya. Demikian pula halnya dengan Tembang Dolanan maupun Tembang Macapat, keduanya menjadi sarana pengungkapan situasi dan kondisi pada saat penciptaannya. Meskipun demikian ternyata isinya masih sangat relevan untuk diajarkan sebagai pengamalan pendidikan karakter (watak atau budi pekerti).

Sebagai salah satu produk budaya, tembang memuat nilai-nilai luhur yang bertujuan meningkatkan harkat martabat manusia, mengangkat derajat manusia Indonesia dignified, berketahanan nasional, berpekerti luhur, tangguh, digdaya dan mandraguna. Tujuannya agar mampu berkehidupan yang cerdas, mampu berbudaya di negeri sendiri, dan tidak menjadi koelie di negeri sendiri (Swasono, Kompas, Kamis 19 Mei 2016). Sebagaimana cita-cita Proklamator, Bangsa Indonesia harus berkedaulatan di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, serta berkepribadian di bidang kebudayaan.

Hal yang penting dalam penanaman budi pekerti adalah peneladanan yang terus menerus. Mengakhiri uraian tentang Tembang sebagai wahana pendidikan karakter, sepenggal lirik dalam Tembang Dolanan berikut ini barangkali lebih mempertegas.

Kecik-Keik

Kecik-kecik, Kecike Manila // Prayogane tumrap para mudha // Besuk dadi wong kang dipreceaya // Sing becik dienggo, dibuwang barang sing ala // Oing, uwit Gadung uwit Tela // Oing, yen wis kadhung aja gela //

Patut diperhatikan oleh anak-anak (para pemuda generasi penerus), untuk menjadi orang yang bisa dipercaya (seorang pemimpin), sudah selayaknya meninggalkan hal-hal buruk. Sebaliknya membiasakan diri berperilaku baik. Jangan sampai menuai kekecewaan di kemudian hari, karena tidak berhati-hati dalam berperilaku.

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sayangnya para orang tua zaman sekarang jarang yang mampu nembang atau menyanyikan Tembang-tembang Dolanan, malahan mungkin pula kurang memahami bahwa nilai-nilai luhur warisan Nenek Moyang kita, jauh lebih indah, bermakna dibandingkan dengan nilai-nilai moral yang termuat di berbagai produk di Era Teknologi sekarang ini. Oleh karena itu sebaiknya para orang tua juga belajar memahami nilai-nilai kearifan lokal yang sebenarnya tersebar di sekeliling kita. Peran orang tua, keluarga dan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam membentuk watak dan perilaku yang luhur.

Demikianlah gagasan ini disampaikan, dengan maksud memberikan salah satu pilihan media penanaman budi pekerti yang berakar dari budaya *adiluhung*, warisan nenek moyang sendiri.

Semoga bermanfaat.

Semarang, 1 Juni 016

4. Daftar Pustaka

- Darusuprpto, Drs. 1985. *Serat Wulang Reh*. Cap-capan kaping II-I/1985. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia.
- Diknas Prov. Jateng, 2013. *Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Daerah*.
- ELN, dkk. Kompas, Senin, 16 Mei 2016. Hal. 12 kolom 1-5. *Perlu Keteladanan dan Kebiasaan*.
- Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kemendiknas. 2013. *Kurikulum Nasional Bahasa Indonesia*.
- Leo, Hendri, Issaura Tiamahita Putricahyani Sinaga. 2012. *Strategi Kebudayaan Dalam Pendidikan Karakter. (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantoro dan Paulo Frere)*. Makalah. Prosiding: The 4th International Conference on Indonesian Studies. Bali: Universitas Indonesia.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: NV. Groningen.
- Saputra, H. Karsono. 2001. *Puisi Jawa, Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sardjono Pradotokusumo, Partini, Prof. Dr. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suratno, Pardi. 2009. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Swasono, Edi, Prof. Dr. Kompas, Kamis, 19 Mei 2016, hal. 7 kolom 1-4. *Proklamasi Budaya*.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: Pendidikan Karakter Anak melalui Sastra: Membina Watak anak melalui tembang
Penyaji makalah	: HR. Utami
Moderator	: Enny Zubaidah
Notulis	: Astry Fajria
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 13.05-13.20

PERTANYAAN

1. Kalau sekarang apakah masih kita temukan ibu-ibu yang mau menembangkan lagu-lagu untuk anak-anaknya? (Iko Agustina Boang Manulu)
2. Tidak banyak guru yang dapat menyampaikan tembang secara tepat dan benar dan peserta didik tidak merasa mudah mempelajari, menembangkan, dan memahami isinya, solusinya bagaimana? (Fatma Hidayati)

JAWABAN

1. Boleh dikatakan tidak ada ibu-ibu yang melagukan tembang untuk anak-anaknya. Sementara di lingkungan pendidikan, pendidikan karakter melalui tembang diberikan di awal perkuliahan disertai dengan wejangan dan motivasi yang sifatnya memperkaya rohani peserta didik.
2. Cara terbaik untuk memberikan pengajaran tembang adalah dengan menyanyikannya secara langsung.